



JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS
PENDUKUNG
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara, SS.

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN
GEREJA DAN MASYARAKAT**
Gabriel Sunyoto, S. Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**
Aloysius Suhardi, S. Pd.

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF**
Antonius Tse, S. Ag.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

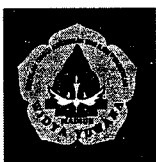
Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan, Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA
DAN MASYARAKAT
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA
PASTORAL DI PAROKI
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF
Antonius Tse, S.Ag.

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PENDUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana, Madiun**

Abstrak

Di Indonesia, Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah salah satu bidang pendidikan yang bernaung di bawah payung Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa Pendidikan Agama Katolik secara otomatis harus menyelaraskan segala perjuangannya mencapai tujuan pada aras Sistem Pendidikan Nasional itu. Tulisan ini memberi kontribusi spesifik tentang dua hal yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh setiap Pelaku Pendidikan Agama Katolik tatkala berhadapan dengan berbagai perubahan, seperti perubahan kurikulum. Dalam konteks semacam ini, setiap *stakeholder* pendidikan harus memahami konsep dasar perubahan dan mendalami serta melaksanakan hal-hal teknis pendukung perubahan itu.

Keywords: *Pendidikan Agama Katolik (PAK), Sistem Pendidikan Nasional, Konsep Dasar Perubahan, dan Hal-hal Teknis Pendukung Perubahan.*

Pengantar

Salah satu hal yang sering disorot sebagai biang keladi *anjloknya* mutu pendidikan di Indonesia adalah soal frekuensi perubahan

kurikulum yang terlalu cepat. Hal ini dinilai negatif bukan hanya oleh mereka yang awam dalam dunia pendidikan tetapi juga bahkan oleh mereka yang berkecimpung langsung dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ironisnya, bagi para pelaku pendidikan (para guru), pandangan negatif yang dianutnya sendiri tidak banyak berpengaruh karena apa yang terpatrit dalam benak tidak terwujud dalam laku mereka. Sederhananya, mereka tidak setuju dengan adanya berbagai perubahan itu tetapi diam-diam (baca: di bawah paksaan) mereka harus tetap setia melakukan apa yang tidak disetujuinya itu karena posisi tawar (*Bargaining Position*) mereka yang lemah. Dalam kondisi semacam ini, pelaksanaan kurikulum sebaik apa pun tidak akan pernah melahirkan hasil yang maksimal karena para pelaku pendidikan menjalankan itu semua di bawah tekanan bawah sadarnya sendiri.

Pelaksanaan sebuah kurikulum apa lagi kurikulum baru akan maksimal hasilnya kalau setiap masyarakat –lebih-lebih para pelaku pendidikan— tahu betul seluk beluk kurikulum itu. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai kerangka acuan arah pendidikan yang hendak dicapai. Olehnya, kurikulum menjadi hal yang mutlak perlu dipahami sebelum seorang pendidik melaksanakan tugasnya. Pengetahuan pelaku pendidikan yang minim tentang kurikulum akan berakibat fatal. Mereka hanya akan melaksanakan tugas sebagai beban dan hasil akhir belajar yang minimal adalah konsekuensi logisnya. Namun, apa yang sering dipertontonkan dalam dunia pendidikan kita? Evaluasi terhadap hasil belajar yang rendah hampir tidak pernah menyentuh persoalan dasar ini. Yang mereka persoalkan adalah perihal kualitas *input* (siswa) yang mereka bina; Kebijakan pemerintah yang kurang memihak dan berubah-ubah; Materi ujian yang terlalu sulit; Kebijakan-kebijakan teknis yang kurang menguntungkan; Bahkan lebih parah lagi, mereka mempersoalkan mengapa harus ada ujian bersama nasional, yang sebenarnya di balik itu sadar atau tidak sadar tersirat niat mereka untuk membungkus ketidaktahuannya terhadap konsep dasar pendidikan universal.

Upaya memahami konsep dasar perubahan kurikulum dan segala teknis pendukungnya dalam konteks ini mesti dipandang sebagai sesuatu yang mutlak perlu dan harus dilaksanakan terus menerus sebagai upaya *on going formation* yang tidak berkesudahan. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya, para pelaku pendidikan di

samping melaksanakan tugas 'mengajar dan mendidik' juga memikul tanggungjawab bagi dirinya sendiri untuk mengasah pemahamannya terus menerus tentang arah dan tujuan pendidikan yang menjadi tanggungjawab di depan matanya. Memahami konsep dasar perubahan kurikulum berarti seorang pelaku pendidikan harus terus menerus bertanya dan mengolah; Mengapa harus berubah? Untuk apa perubahan itu? Dan mau ke mana arah perubahan itu? Sedangkan memahami hal-hal teknis yang mengikuti perubahan kurikulum berarti seorang pelaku pendidikan harus terus menerus bertanya dan mengolah; Bagaimana teori-teori yang bisa memberi landasan yang pas? Kondisi macam apa yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum itu? Metode-metode pendekatan macam apa yang cocok untuk model kurikulum tertentu? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas kedua hal utama itu yang *inhern* dalam setiap perubahan kurikulum terutama di negara Indonesia.

Memahami Konsep-konsep Dasar Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum mesti dipandang sebagai suatu keharusan dalam proses pendidikan yang dinamis. Dengan demikian, perubahan kurikulum pada dirinya sendiri harus dipandang sebagai suatu tindakan positif, kreatif, dan dinamis terlepas dari siapa perancang dan siapa pelakunya. Dalam hal ini, perubahan itu perlu demi peningkatan mutu pendidikan minimal untuk mengimbangi apa yang terjadi di negara-negara maju.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia yang berkorelasi langsung dengan kualitas pendidikan di negara bersangkutan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia bangsa bersangkutan. Untuk mencapainya, pembaharuan perlu terus menerus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum hanyalah sebuah alat yang harus diupayakan supaya selalu efektif dan efisien. Oleh karena itu, jika tidak memadai lagi, sebuah kurikulum

perlu disempurnakan. Namun, upaya penyempurnaan kurikulum itu harus selalu didasarkan pada beberapa landasan yang kuat.

Sebelum melangkah lebih jauh ke landasan perubahan kurikulum, perlu dihadirkan dulu beberapa perubahan kurikulum yang pernah dialami di negeri kita ini. Maksudnya supaya nampak bahwa landasan-landasan itu tetap sama dari perubahan yang satu ke perubahan yang lain. Gerak perubahan kurikulum dari tahun 1968, 1974, dan 1984 tetap mempertahankan orientasi dasar yang sama yaitu, orientasi pada materi (*content-based-curriculum*). Dengan orientasi seperti ini, kepada siswa diberi masukan sebanyak mungkin dan siswa diharapkan untuk tahu sebanyak mungkin hal. Guru menjadi sumber utama bahkan sumber satu-satunya yang harus selalu didengar.

Sejarah pendidikan di negeri ini menunjukkan bahwa setelah bertahan tiga periode, orientasi pada materi dirasa kurang memadai dan kurang sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman. Kurikulum 1994 merancang orientasinya pada pencapaian tujuan (*objective-based-curriculum*). Dengan kurikulum jenis ini, kegiatan guru-murid di dalam kelas selalu diarahkan untuk memiliki tujuan baik jangka panjang (TIU) maupun jangka pendek (TIK). Setiap kegiatan belajar mengajar berorientasi pada hasil konkret yang dicapai saat kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarah pada tujuan jangka panjang. Namun, kurikulum model ini kemudian diganti karena dirasa peran guru masih terlalu dominan. Murid kurang mendapat tempat untuk mengekspresikan apa yang dimiliki. Maka, muncul kurikulum 2004 yang berorientasi pada kompetensi siswa. (*competency-based-curriculum*). Orientasi kurikulum ini bukan lagi pada materi atau guru tetapi lebih kepada apa yang sudah dimiliki oleh siswa. Guru hanyalah fasilitator yang bertugas memfasilitasi tumbuh kembangnya kompetensi yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian, secara ideal, proses pendidikan dalam kurikulum 2004 adalah kurikulum milik siswa dan bukan alat di tangan guru. KTSP yang sekarang sedang berkembang, nampaknya tengah merintis satu langkah lebih maju. Kurikulum dalam pengembangannya tidak dilihat terpisah dari keseluruhan program di dalam sistem pendidikan. Kurikulum dirancang dengan melibatkan segala segi kunci sistem pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dengan terus mempertimbangkan segala segi lain seperti; semua potensi sumber

daya, *stakeholder*, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam sistem kurikulum yang dikembangkan saat ini, pengelolaan pendidikan diarahkan untuk berwawasan holistik, melihat semua aspek di seputar dunia pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

Perubahan-perubahan kurikulum sebagaimana yang digambarkan di atas sesungguhnya terjadi karena ada tuntutan di lapangan. Secara umum bisa digambarkan bahwa perubahan kurikulum tahun 1968-1994 terjadi karena fakta menunjukkan bahwa para siswa kita sulit menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Di sekolah, anak hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Siswa hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta. Soal keterkaitan antara fakta-fakta dan pemecahan masalah belumlah mereka kuasai. Inilah sebagian dari persoalan pendidikan kita yang kini harus terus menerus dibenahi. Salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan siswa guna melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berkompeten. Untuk itulah, kurikulum memang perlu selalu disempurnakan. Kurikulum yang kita anggap paling baik saat ini, di suatu saat nanti—karena perkembangan dan tuntutan zaman—harus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Demikian seterusnya, perubahan kurikulum itu menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar kalau kita ingin kualitas pendidikan kita berkembang ke arah yang lebih baik.

Perubahan kurikulum tahun 1994-2004 dan bahkan KTSP saat ini, terjadi karena tiga alasan mendasar. *Pertama*, landasan yuridis. Artinya, penyempurnaan kurikulum terjadi karena adanya kebijakan baru yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan, seperti UUD 1945, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Daerah sebagai Otonomi Daerah.

Kedua, landasan empiris. Artinya bahwa perubahan kurikulum juga sangat didorong oleh fakta obyektif di lapangan, seperti laporan beberapa lembaga internasional berkaitan dengan tingkat daya saing SDM Indonesia dengan negara-negara lain. Laporan UNDP (*United*

Nation Development Programm) tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di urutan 105 dari 108 negara yang diteliti. Laporan IEA (*International Educational Achievement*) menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Laporan TIMSS (*Third Mathematics and Science Study*) menunjukkan bahwa kemampuan matematika anak-anak SMP di Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara yang diteliti sedangkan kemampuan IPA berada di urutan 32 dari 38 negara itu.

Selain itu, perkembangan kehidupan di Indonesia ditandai dengan berbagai ketimpangan moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial, politik, serta ekonomi. Demikian pula semakin terbatasnya sumber alam dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak pada tingkat lokal, nasional, dan persaingan pada tingkat global. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa masalah utama dunia pendidikan di Indonesia, yakni; menurunnya akhlak dan moral peserta didik, kurang meratanya kesempatan belajar, rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan yang belum bersistem, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan belum profesionalnya SDM yang bergerak dalam dunia pendidikan.

Ketiga, landasan teoretis. Selama ini ada kesan kuat bahwa hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Meskipun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya, mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dunia pendidikan dewasa ini cenderung kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa *mengalami* sendiri apa yang dipelajarinya, bukan *mengetahuinya*. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi *mengingat* jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa *memecahkan persoalan* dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam memecahkan persoalan teoretis ini, ada beberapa persoalan yang dihadapi. (1). Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dalam mata

pelajaran tertentu supaya semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut sebagai sebuah kompetensi yang berguna. (2). Bagaiman setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. (3). Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu menanyakan tentang alasan dan arti dari sesuatu serta hubungan dari apa yang mereka pelajari. (4). Bagaimana guru dapat membuka wawasan semua siswa yang beragam sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, juga untuk membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.

Mengenal Hal-hal Teknis Pendukung Perubahan Kurikulum

Secara teoretis, setelah memahami konsep-konsep dasar perubahan kurikulum, hal tersebut harus segera diikuti oleh pengenalan terhadap berbagai hal teknis untuk mendukung penerapan konsep-konsep itu. Ironisnya, di negeri kita tercinta ini, berbagai hal teknis pendukung gencar diperkenalkan bahkan dipaksakan untuk digunakan dalam setiap kurikulum baru. Padahal, konsep dasar masih belum dipahami seutuhnya. Dalam kondisi yang demikian, pelaksanaan kurikulum yang maksimal tidak akan pernah terealisasi. Ada pun berbagai hal teknis pendukung perubahan dapat disebutkan sebagai berikut; (1). Administrasi Pembelajaran. (2). Metode-metode Pembelajaran. (3). Media Pembelajaran. (4). Motivasi Pembelajaran. (5). Strategi Pembelajaran. (6). Pendekatan Pembelajaran. Idealnya, untuk mendukung sebuah perubahan dalam dunia pendidikan, konsep-konsep dasar perubahan harus diikuti secara utuh oleh berbagai hal teknis yang dibutuhkan. Dalam tulisan ini, saya hanya mengulas satu hal teknis saja yakni, soal pendekatan pembelajaran. Hal teknis yang lain, bisa dipelajari tersendiri atau bisa diulas dalam tulisan-tulisan yang lain.

Dari pengertian istilah yang digunakan, pendekatan pembelajaran memuat dua makna dasar. *Pertama*, menyiratkan makna bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu usaha guru atau pendamping peserta didik. *Kedua*, Pendekatan pembelajaran juga mengandung arti suatu usaha mendekati apa yang hendak disampaikan guru kepada para siswa. Dekat berarti tidak asing atau bukan hal baru sama sekali

karena apa yang dibicarakan guru bersentuhan dengan apa yang dimiliki siswa.

Adapun beberapa model pendekatan pembelajaran dapat disebutkan di sini dengan penjelasan yang singkat saja. (1). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*). (2). Pendekatan berbasis masalah (*Problem – Based Learning*). Ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar siswa. Di sini siswa dilatih berpikir kritis, trampil dalam memecahkan suatu masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Peran guru dalam pendekatan model ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan serta dialog. (3). Pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pendekatan pembelajaran model ini, berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar. Pendekatan model ini dipandang efektif karena dengan latar belakang yang berbeda-beda, para siswa bisa saling mencerdaskan. Di sini dibutuhkan *Learning Community Conditioning*. Artinya, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama teman (*Pear-Group Learning*). (4). Pendekatan pembelajaran dengan penemuan (*Inquiry*). Dengan pendekatan pembelajaran model ini, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru bertugas mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan pendekatan pembelajaran model ini, rasa ingin tahu (*Curiosity*) siswa dirangsang terus menerus. (5). Pendekatan pembelajaran otentik. Artinya, pendekatan pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa ditantang bagaimana menerapkan apa yang diperoleh (konsep) di sekolah dengan kenyataan hidup sehari-hari. (6). Pendekatan berbasis proyek/tugas (*Project – Based Learning*). Pendekatan model ini menuntut pendekatan yang komprehensif di mana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah otentik termasuk pendalaman materi suatu

topik tertentu. Pendekatan ini memperkenankan siswa bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya dan memunculkannya dalam produk nyata. (7). Pendekatan pembelajaran berbasis kerja (*Work-Based Learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan tempat kerja untuk mempelajari materi tertentu dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan kembali di tempat kerja. Jadi, tempat kerja dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa (proses magang). (8). Pendekatan pembelajaran berbasis melayani (*Service Learning*). Pendekatan model ini berpijak pada pemikiran bahwa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan melayani.

Pendidikan Agama Katolik dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sebagai salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Katolik secara otomatis harus mengikuti setiap tuntutan yang ada di dalamnya. Ini berarti setiap pelaku Pendidikan Agama Katolik minimal mampu memahami konsep dasar dan mengerti hal-hal teknis yang mengikutinya guna menjalankan Pendidikan Agama Katolik yang berdaya guna sesuai dengan tuntutan hidup bernegara.

Sebagaimana tuntutan bagi mata pendidikan yang lain, Pendidikan Agama Katolik haruslah tetap terarah pada jiwanya sendiri dan berjuang demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Katolik itu sendiri. Namun, perlu disadari bahwa dalam perjalanannya, terutama dalam kaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, niat dan tujuan baik yang dicanangkan dalam Pendidikan Agama Katolik tidak jarang terbawa dalam sistem raksasa Pendidikan Nasional itu. Ada banyak hal yang secara cepat berubah dan terus berubah lagi. Salah satu di antaranya adalah kurikulum yang secara periodik mengalami perubahan demi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan. Terhadap hal ini, sering terjadi resistensi yang kemudian berpengaruh terhadap penanaman konsep yang keliru tentang makna perubahan. Ada kesan seolah-olah perubahan dalam dunia pendidikan itu begitu najis dan harus dihindari. Para pelaku kerap beralih bahwa perubahan itu sering membingungkan, membawa kegamangan, dan patut untuk dihindari. Kurikulum yang sedang berlaku belum tuntas dipahami dan

dijalankan, sudah berubah lagi kurikulum lain yang menuntut sesuatu yang baru lagi. Itulah nada-nada protes yang sering dikumandangkan berhadapan dengan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan. Situasi semacam ini sesungguhnya sering menjadi perdebatan semasa Yesus hidup. Bahkan Yesus sendiri menjadi Sang Pengubah tatkala orang berada dalam kemapanan dan kedangkalan hidup. Dalam kaca mata ini, seharusnya para punggawa Pendidikan Agama Katolik memandang dan memaknai perubahan-perubahan.

Namun, pemaknaan terhadap perubahan-perubahan itu harus diikuti oleh tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tindakan-tindakan yang mendukung pemahaman itu dirumuskan dalam metode-metode pengajaran yang memadai yang juga harus selalu diujicoba dan maknai kembali dan demikian seterusnya. Metode pengajaran itu dituntut kreatif dan bernilai inovasi supaya tidak menjadi momok di hadapan para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, Grasindo: Jakarta
- Rooijackers, Ad., 2003. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Grasindo: Jakarta
- Sagala, Syaiful, H., 2000. *Adminostrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta: Bandung
- Yamin, Martinis, 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gaung Persada Press: Jakarta

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003